

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rasuna Said merupakan salah satu tokoh perempuan dari Sumatera Barat yang dikenal atas keberaniannya dalam menyampaikan gagasan dan aspirasinya secara terbuka. Ia memiliki prinsip yang kuat untuk mewujudkan perubahan sosial dan kemerdekaan bangsa, terutama dalam membela hak-hak serta dengan fokus utama pada kesetaraan perempuan di Indonesia. Kiprah Rasuna Said dalam memperjuangkan kesetaraan hak perempuan dimulai saat ia aktif bergabung dalam organisasi pergerakan di bidang politik pada tahun 1926 melalui organisasi *Sarekat Ra'jat*.¹ Keterlibatan dalam organisasi pergerakan tersebut menjadi langkah awal Rasuna Said berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan dan gerakan emansipasi perempuan di Indonesia. Keterlibatan dalam kehidupan organisasi menjadi faktor kunci yang mendasari pemikirannya tentang pentingnya emansipasi, khususnya dalam ranah pendidikan dan politik.

Peran Rasuna Said terdapat dalam konteks kolonialisme Belanda yang membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan ini dapat dilihat dengan masuknya peraturan-peraturan yang mengakibatkan pribumi berada di posisi yang paling rendah. Pemerintah Kolonial Belanda memberi kesempatan kepada masyarakat pribumi untuk memperoleh pendidikan hingga ke negara Eropa.² Masyarakat pribumi saat itu dalam memperoleh pendidikan sangat dibatasi oleh Belanda. Pemerintah Kolonial mengizinkan pribumi dari golongan-golongan terpendang yang dapat memperoleh kesempatan menempuh pendidikan sepenuhnya.³ Pemerintah Hindia Belanda menegaskan dengan mengatakan bahwa

¹ Kamajaya, *Sembilan Srikandi Pahlawan Indonesia*. (Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1982), hlm. 74.

² Audra Jovani, "Perkembangan Gerakan Politik Perempuan Di Indonesia," (*Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, Vol. 7, No. 7: 2014), hlm.21-28.

³ *Ibid*.

“negeri Belanda punya kewajiban untuk bisa berusaha membawa kemakmuran dan kejayaan sosial dan juga ekonomi dari Pendidikan di Hindia Belanda⁴. Sebuah usaha untuk bisa mewujudkan kebijakan tersebut disetujui oleh Van Deventer. Suatu kebijakan yang akan diwujudkan untuk mengadakan desentralisasi, kesejahteraan untuk rakyat, dan efisiensi, disebut juga dengan politik etis.⁵ Politik etis selebihnya dapat membawa pengaruh positif, yaitu mulai dibukanya pendidikan bagi masyarakat pribumi. Dampak negatif yang dirasakan masyarakat pribumi yaitu adanya ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Perempuan pada masa itu sangat langka dalam memperoleh pendidikan, dalam hal perjodohan perempuan banyak diatur sehingga banyak kasus poligami. Kesenjangan hak antara kaum perempuan dan laki-laki cukup menonjol, terutama dalam hak memperoleh pendidikan.

Perempuan pada masa kolonialisme ikut berjuang untuk melawan bangsa Kolonial. Bentuk perjuangan yang dilakukan oleh perempuan yaitu pada bidang politik dengan cara mendirikan berbagai organisasi dengan tujuan untuk mengusir penjajah Belanda. Perempuan juga berjuang dengan cara melakukan perlawanan melalui pendidikan yang dikhususkan bagi perempuan⁶. Tokoh perempuan yang disebut sebagai pahlawan nasional karena sebelum kemerdekaan ikut berjuang dalam pergerakan emansipasi perempuan yaitu RA Kartini, Dewi Sartika, Rahmah EL Yunusiah, Ruhana Kudus, Siti Walidah, dan Rasuna Said.

Terbukanya akses pendidikan bagi penduduk lokal secara signifikan memicu kesadaran untuk membentuk berbagai organisasi pergerakan nasional. Organisasi pergerakan nasional pertama yaitu Budi Utomo yang berhasil didirikan pada tanggal 20 Mei 1908, organisasi ini didirikan oleh Dr. Wahidin Suhirohusono.⁷ Hal ini mendorong munculnya kesadaran yang memperkuat untuk mendirikan berbagai

⁴ Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*. (Semarang: IKIP Semarang Press, 1955), hlm.13.

⁵ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm.15.

⁶ Manus, GA. Ohorella, Sri Sutjiatiningsih, (Dkk). *Sejarah Perjuangan Wanita dalam Pembangunan di Indonesia dan Dunia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1933), hlm.1.

⁷ Siwi Tyas Fheny Cahyani, dkk. “Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928,” (*Unej Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1: 2015), hlm.6.

macam organisasi dan lembaga pendidikan.⁸ Organisasi-organisasi Islam di Indonesia ikut andil dalam mendukung kemajuan bangsa dan menentang penindasan yang dilakukan oleh penjajah terhadap rakyat Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam yaitu melalui penguatan di bidang politik, budaya, ekonomi, serta pendidikan.⁹

Organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Persatuan Islam (Persis) memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Kontribusi mereka terlihat melalui pendirian berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Sistem pendidikan yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada pengajaran agama sebagaimana yang diterapkan di pesantren, ketiga organisasi ini berkontribusi besar dalam membentuk kesadaran politik umat Islam bahwa perjuangan kemerdekaan bangsa tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan.¹⁰

Organisasi Islam dengan fokus utamanya pendidikan adalah Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Pendidikan merupakan salah satu fokus utama Muhammadiyah dalam upayanya membentuk generasi yang berakhlak mulia serta memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Muhammadiyah membawa semangat pembaruan Islam dengan menekankan pentingnya sosial dan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas umat. Muhammadiyah mendorong keterlibatan masyarakat termasuk kaum perempuan dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan.¹¹

Organisasi-organisasi Islam tidak hanya berkembang dalam bidang pendidikan dan sosial, kesadaran politik juga muncul pada saat itu. Munculnya organisasi-

⁸ Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia 1928-1998*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), hlm.21.

⁹ Bayu Ardiwansyah, dkk. "Potret Gerakan Intelektual dan Institusi Pendidikan Islam di Indonesia beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya," (*Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* Vol. 7, No. 1: 2023), hlm.3.

¹⁰ Nofialdi, "Peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam Pembangunan Hukum Islam di Indonesia," (*Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum Al-Qitsu* Vol. 17, No.1: 2019), hlm.11.

¹¹ Wahyu Iryana, dkk. "Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Cianjur 1970-2012," (*Jurnal Ilmu Pendidikan Humaniora*, Vol. 8, No. 2: 2022), hlm.108.

organisasi Islam modern menunjukkan bahwa umat Islam tidak lagi hanya berfokus pada pembinaan keagamaan, melainkan juga pada perjuangan untuk mencapai kemerdekaan bangsa. Penindasan semakin meningkat pada masa Kolonial, sehingga dinamika inilah yang kemudian melahirkan berbagai organisasi Islam yang memiliki orientasi pada politik nasional. Salah satu organisasi yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kesadaran politik dan pendidikan adalah PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia).¹²

Organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) didirikan di Bukittinggi bersama kaum terpelajar dari perhimpunan Sumatra Thawalib pada tahun 1930. Ketua dari organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) adalah Haji Ilyas Yakub. Tujuan dari organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) memiliki karakter ganda sebagai organisasi politik dan keagamaan yang juga memberikan ruang bagi perempuan untuk aktif dalam perjuangan kebangsaan.¹³ Rasuna Said sebagai tokoh perempuan yang aktif di PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) mempunyai gagasan pemikiran baru untuk memberikan semangat perjuangan pergerakan emansipasi perempuan di Indonesia.

Rasuna Said mengajarkan kepada kaum perempuan agar berani untuk menyuarakan pendapat serta aktif mengikuti kegiatan di bidang sosial dan politik, tidak hanya mengurus urusan rumah tangga. Gagasan-gagasan Rasuna Said saat itu sering mendapat ancaman dari kaum konservatif. Rasuna Said dikenai hukuman *Sprekdelict* atas pidatonya pada acara yang diselenggarakan PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) tahun 1932, semangatnya tidak melunturkan Rasuna Said dalam memperjuangkan hak emansipasi perempuan.¹⁴

Penelitian yang membahas mengenai Rasuna Said telah dilakukan oleh Ayu Sinta Dewi yang berjudul “Peran Hajjah Rangkyo Rasuna Said dalam Bidang Pendidikan dan Politik dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Indonesia (1926-1965)” yang menyoroti kiprah Rasuna Said dalam menyetarakan hak perempuan

¹² Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm.50.

¹³ Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.102.

¹⁴ Nurhasanah, L, “PERMI dan Gerakan Perempuan: Studi tentang Peran Rasuna Said”, (*Jurnal Penelitian Sejarah*, Vol. 9, No. 4: 2021), hlm.112-113.

Indonesia melalui bidang politik dan pendidikan yang diikutinya¹⁵. Namun kiprah tokoh Rasuna Said dalam gerakan emansipasi perempuan melalui PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) belum dibahas secara komprehensif dalam penelitian tersebut, sehingga topik ini dilakukan pemaparan untuk mendalami tulisan tentang topik tersebut.

Topik penelitian ini diteliti karena peneliti tertarik mempelajari lebih dalam mengenai kiprah Rasuna Said dalam gerakan emansipasi perempuan melalui PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia). Peneliti juga memiliki alasan lain, sikap nasionalisme pada kaum muda mulai memudar, maka perlu adanya pemahaman kembali seorang tokoh yang bisa membangkitkan sikap nasionalis sebagai contoh yang harus diteladani khususnya bagi kaum perempuan. Fokus penelitian ini terletak pada kiprah Rasuna Said dalam gerakan emansipasi perempuan melalui PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia), hingga ia berhasil mewujudkan emansipasi perempuan pada masa Kolonial. Peneliti memaparkan tahun 1930-1937, karena tahun 1930 menjadi awal pendirian organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia), sedangkan tahun 1937 merupakan masa berakhir dari organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kiprah Rasuna Said Dalam Gerakan Emansipasi Perempuan Melalui PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) Pada Tahun 1930-1937” Rumusan masalah tersebut dijelaskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Rasuna Said tentang kesetaraan hak perempuan?
2. Bagaimana kiprah Rasuna Said dalam gerakan emansipasi perempuan melalui PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) pada tahun 1930-1937?
3. Bagaimana dampak peran Rasuna Said dalam PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) terhadap kesadaran gerakan emansipasi perempuan pada tahun 1930-1937?

¹⁵ Dewi, A.S., *Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said dalam Bidang Pendidikan dan Politik dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Indonesia 1926-1965*. (Universitas Muhammadiyah Metro, 2023), hlm.24.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai oleh peneliti untuk menjawab permasalahan yang telah dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan-pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemikiran Rasuna Said tentang kesetaraan hak perempuan.
2. Mendeskripsikan kiprah Rasuna Said dalam gerakan emansipasi perempuan melalui PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) pada tahun 1930-1937.
3. Mendeskripsikan dampak peran Rasuna Said dalam PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) terhadap kesadaran gerakan emansipasi perempuan pada tahun 1930-1937.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan bermanfaat sebagai pembelajaran untuk menambah pengetahuan serta memberikan pemaparan dan penjelasan mengenai “Kiprah Rasuna Said Dalam Gerakan Emansipasi Perempuan Melalui PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) Tahun 1930-1937”.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah bentuk pemaparan dalam karya tulis yang dapat memberikan inspirasi baru, menjadi referensi tambahan dengan bentuk penulisan sejarah mengenai Kiprah Rasuna Said Dalam Gerakan Emansipasi Perempuan Melalui PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) Pada Tahun 1930-1937. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat bagi kaum perempuan.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teori

1.5.1.1 Teori Kepemimpinan Kharismatik

Teori Kepemimpinan kharismatik beranggapan bahwa seorang pemimpin mampu menarik pengikut melalui karakteristik pribadi serta sifat-sifat kharismatik yang dimilikinya. Kepemimpinan dengan gaya ini memiliki kemampuan untuk

menginspirasi, memotivasi, dan memengaruhi orang lain melalui kharisma serta visi yang jelas dan kuat.¹⁶

Kepemimpinan kharismatik diterapkan dalam situasi ketika para pengikut memiliki keterlibatan yang bersifat ideologis, seperti dalam konteks politik, keagamaan, atau kepemimpinan pada masa perang. Pemimpin yang memiliki kharisma umumnya ditandai oleh kemampuan merumuskan gambaran masa depan yang terarah dan inspiratif. Pemimpin harus mampu berbicara dengan bahasa yang kuat agar bisa meyakinkan dan memotivasi orang-orang di sekitarnya.¹⁷

Relevansi teori kepemimpinan dengan penelitian ini memiliki keterkaitan, kepemimpinan kharismatik memiliki daya tarik pribadi serta kemampuan luar biasa yang mampu menginspirasi para pengikutnya. Rasuna Said memiliki kharisma yang kuat dan mampu menarik simpati dan dukungan dari banyak orang terutama kaum perempuan. Kepemimpinan Rasuna Said dalam organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) mencerminkan prinsip utama dari teori kepemimpinan kharismatik, aktivitasnya politiknya membuat ia harus dipenjara oleh Kolonial Belanda. Semangat perjuangan anggota PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) lain tetap hidup karena pengaruh moral dan teladan pribadinya. Rasuna Said sebagai tokoh perempuan dapat menjadi contoh yang nyata, bagaimana emansipasi perempuan diwujudkan melalui organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) dalam menyetarakan hak-hak perempuan.

1.5.1.2 Teori Feminisme Radikal

Feminisme berasal dari kata feminim yang mempunyai arti serupa atau menyerupai, feminisme ini sangat erat kaitannya dengan peran kaum perempuan. Hal ini diartikan sebagai bentuk perjuangan perempuan dalam menuntut hak-haknya agar bisa setara dengan kaum laki-laki. Istilah feminisme menurut etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *femmina* yang memiliki arti seorang perempuan.

¹⁶ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat, Sejarah Filsafat dan Iptek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.97.

¹⁷ Max Weber, *Sosiologi*, terj. Noorkholis. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.164.

Feminisme ini mempunyai arti yang sangat erat dengan kata *feminism* yang lebih berfokus pada sebuah pergerakan sosial untuk perempuan.¹⁸

Feminisme radikal merupakan aliran pemikiran dalam kajian feminisme yang menempatkan patriarki sebagai faktor utama yang menyebabkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Teori ini beranggapan bahwa ketimpangan gender bukan sekadar muncul dari persoalan ekonomi, hukum, atau akses pendidikan, tetapi muncul pada pola relasi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, feminisme radikal memfokuskan pada nilai, norma, dan praktik sosial yang telah membatasi ruang gerak perempuan, serta menegaskan perlunya perubahan mendasar terhadap struktur sosial tersebut demi tercapainya kebebasan bagi perempuan.¹⁹

Adapun keterkaitan teori feminisme radikal dengan penelitian ini yaitu teori feminisme radikal digunakan sebagai teori analisis untuk memahami bentuk perjuangan Rasuna Said terhadap patriarki yang terjadi pada masa Kolonial. Pada tahun 1930, perempuan Indonesia masih mengalami berbagai pembatasan sosial, seperti akses pendidikan yang terbatas, rendahnya partisipasi politik, serta tekanan budaya yang menempatkan perempuan dalam peran domestik. Teori feminisme radikal dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana kondisi patriarki tersebut di era Kolonial, sekaligus melihat kiprah Rasuna Said sebagai respons kritis untuk menentang dominasi laki-laki dalam kehidupan sosial dan politik.

Melalui teori ini, kiprah Rasuna Said dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan untuk menyetarakan hak perempuan. Aktivitasnya dalam PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) melalui pidato-pidato politiknya yang lantang, serta keberaniannya memasuki ruang publik menunjukkan bahwa ia berusaha memperjuangkan segala bentuk yang merugikan perempuan. PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) juga dapat dilihat sebagai ruang alternatif yang membuka kesempatan bagi perempuan untuk berperan dalam pendidikan, organisasi, dan perjuangan kemerdekaan sebuah langkah yang sejalan dengan gagasan feminisme

¹⁸ Nurhasanah Abbas, "Dampak Feminisme Pada Perempuan," (*Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol. 14, No. 2: 2020), hlm.187-198.

¹⁹ Amin Bendar, "Feminisme Dan Gerakan Sosial," (*Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol. 13, No. 1: 2019), hlm.33.

radikal tentang perlunya ruang publik dari dominasi laki-laki. Selain itu, pemikiran dan tindakan Rasuna Said yang mendorong perempuan untuk berpendidikan, berpendapat, dan berpolitik merupakan upaya membangun kesadaran kaum perempuan mengenai hak-hak mereka.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan suatu ringkasan dan juga teori yang diperoleh dari referensi bacaan yang memiliki hubungannya dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini untuk memaparkan mengenai Kiprah Rasuna Said Dalam Gerakan Emansipasi Perempuan Melalui PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) Tahun 1930-1937 menggunakan beberapa sumber yang digunakan sebagai acuan antara lain sebagai berikut.

Buku karya Kamajaya yang berjudul “Sembilan Srikandi Pahlawan Indonesia” yang terbit pada tahun 1982. Berdasarkan rumusan masalah pertanyaan penelitian yang pertama mengenai pemikiran Rasuna Said tentang kesetaraan hak perempuan, tulisan ini menjelaskan tokoh pahlawan perempuan Indonesia yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai Rasuna Said. Buku ini menjelaskan pemikiran Rasuna Said mengenai emansipasi perempuan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dengan sumber utamanya melalui tulisan ini. Buku ini menggunakan sumber-sumber yang relevan sehingga buku ini dikatakan sumber yang kongkrit.

Buku karya Hasnawati yang berjudul “Kepemimpinan dan Kebijakan Tokoh Perempuan Minangkabau dalam Pengembangan Kebijakan Islam” yang diterbitkan oleh Rumah Kayu Pustaka tahun 2023 di Padang. Berdasarkan rumusan masalah yang kedua, buku ini secara umum isinya menjelaskan mengenai perjuangan tokoh perempuan di Indonesia. Buku ini memaparkan mengenai kiprah organisasi Rasuna Said serta perjuangan Rasuna Said di dalam organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia).

Buku karya Jajat Burhanudin yang berjudul “Ulama Perempuan Indonesia” yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2002 di Jakarta. Berdasarkan rumusan masalah yang kedua yaitu kiprah Rasuna Said dalam organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia), secara umum isi buku ini menjelaskan mengenai ulama-ulama perempuan di Indonesia yang memperjuangkan hak perempuan.

Adapun secara khusus menjelaskan mengenai perkembangan organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) dan peran Rasuna Said dalam organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) dalam memperjuangkan emansipasi perempuan.

Buku karya Susan Blackburn dan Helen Ting yang berjudul “*Women in Southeast Asian Nationalist Movements*” yang terbit tahun 2013. Berdasarkan rumusan masalah yang ketiga yaitu mengenai dampak peran Rasuna Said dalam organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) terhadap kesadaran gerakan emansipasi perempuan tahun 1930-1937, tulisan ini menjelaskan bagaimana organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) sebagai ruang bagi aktivitas politik perempuan, khususnya bagi Rasuna Said dan bagaimana aktivitasnya dalam organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) dapat memberikan pengaruh bagi perempuan pada masa Kolonial.

1.5.3 Penelitian yang Relevan

Historiografi dapat diartikan sebagai suatu proses ilmiah yang bertujuan untuk menyusun kembali dan menafsirkan peristiwa masa lalu berdasarkan referensi sejarah dengan memanfaatkan kemampuan intelektual, keterampilan teknis, serta penggunaan kutipan dan catatan secara tepat.²⁰ Penelitian ini terdapat bentuk persamaan dan perbedaan, baik dari fokus kajian maupun waktu periodisasi.

Historiografi pertama penelitian ini berjudul “Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said dalam Perjuangan Perempuan Indonesia Tahun 1945” merupakan penelitian berbentuk skripsi karya dari Fransiska Rani Widyasari, tulisan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2020 di Universitas Sanata Dharma. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Rani Widyasari dengan penelitian ini yaitu terletak pada topik penelitian yang sama sama membahas tokoh Rasuna Said. Adapun yang membedakan penelitiannya yakni terletak pada objek penelitian, yakni penelitian ini lebih spesifik membahas mengenai Kiprah Rasuna Said Dalam Gerakan Emansipasi Perempuan Melalui PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia). Perbedaannya juga dapat dilihat pada tahun

²⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm.18.

periodisasi yaitu penelitian yang dilakukan Fransiska Rani Widyasari pada tahun 1945, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada tahun 1930-1937.

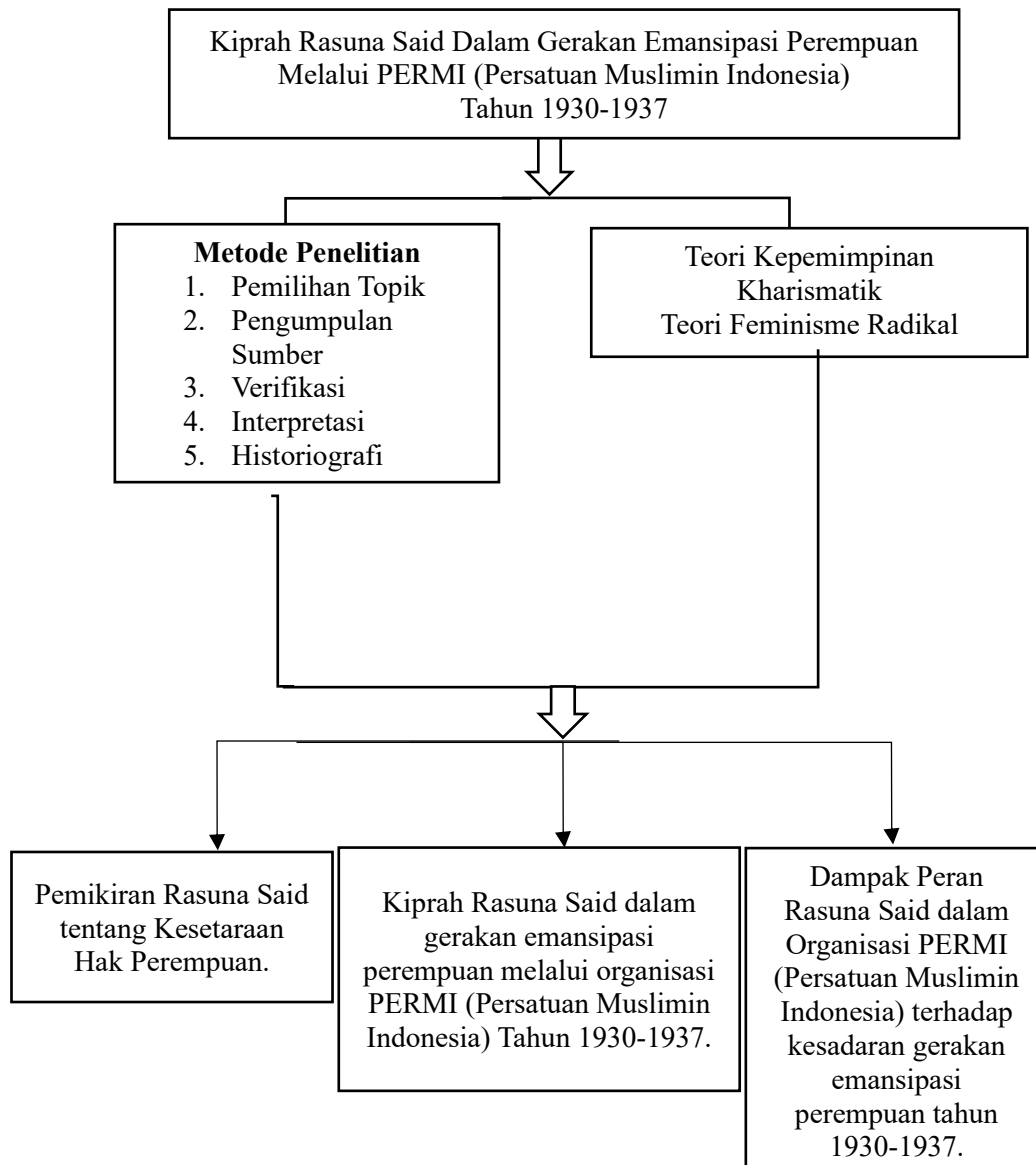
Historiografi kedua yang relevan dengan penelitian ini berjudul “Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said dalam Bidang Pendidikan dan Politik dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Indonesia (1926-1965)” merupakan penelitian berbentuk skripsi karya dari Ayu Sinta Dewi, tulisan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2023 di Universitas Muhammadiyah Metro. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sinta Dewi dengan penelitian ini yaitu terletak pada topik penelitian yang sama dengan membahas tokoh Rasuna Said. Perbedaan penelitiannya yakni terletak pada fokus kajian, penelitian ini lebih menekankan pada gerakan emansipasi perempuan yang diwujudkan oleh Rasuna Said dalam organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia). Penelitian karya Ayu Sinta Dewi lebih menekankan peran yang lebih luas yaitu dalam semua bidang pendidikan dan politik sebagai upaya dalam mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia. Hal ini jelas menjadi perbedaan dalam segi ruang lingkup waktu, penelitian Ayu Sinta Dewi mencakup periode yang panjang yaitu tahun 1926-1965 dari masa awal keterlibatan Rasuna Said hingga masa orde lama, sedangkan penelitian ini berfokus hanya pada masa Rasuna Said aktif dalam organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) yakni tahun 1930-1937.

Historiografi ketiga yang relevan dengan penelitian ini berjudul “Hajjah Rangkayo Rasuna Said: Biografi Dan Strategi Perjuangan (1910-1965)” merupakan penelitian yang berbentuk skripsi karya dari Popy Andarista, tulisan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2022 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Popy Andarista dengan penelitian ini yaitu terletak pada topik penelitian yang sama dengan membahas tokoh Rasuna Said. Perbedaan penelitiannya terletak pada fokus kajian, penelitian ini lebih menekankan pada kiprah Rasuna Said dalam mewujudkan emansipasi perempuan melalui organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia). Penelitian karya Popy Andarista lebih menekankan pada penelitian biografi karena membahas mengenai kehidupan Rasuna Said.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yaitu untuk mencari tahu keterkaitan antar konsep. Keterkaitan itu berakar dari suatu permasalahan yang sebelumnya pernah dipaparkan. Kerangka konseptual penelitian harus berisi cakupan yang mempunyai hubungan antar konsep yang didapatkan dari permasalahan dalam penelitian. Untuk bisa mengetahui kerangka konseptual ini, maka peneliti harus memahami dari konsep ilmu atau teori yang akan digunakan untuk landasan penelitian. Penelitian ini yang berjudul “*Kiprah Rasuna Said Dalam Gerakan Emansipasi Perempuan Melalui PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) Tahun 1930-1937*” ini akan membahas mengenai pemikiran Rasuna Said tentang kesetaraan hak perempuan, kiprah Rasuna Said dalam gerakan emansipasi perempuan melalui organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) tahun 1930-1937, serta dampak peran Rasuna Said dalam organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) terhadap kesadaran gerakan emansipasi perempuan tahun 1930-1937.

Penelitian ini lebih berfokus ke dalam tiga cakupan pembahasan yang akan dijelaskan dengan menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Pada tahap awal akan dilakukan pencarian sumber (heuristik), yakni berupa arsip, majalah, dan surat kabar. Sumber primer tersebut akan diperkuat dengan sumber sekunder yakni berupa buku dan artikel jurnal yang didalamnya menjelaskan mengenai pemikiran Rasuna Said tentang kesetaraan hak perempuan, kiprah Rasuna Said dalam gerakan emansipasi perempuan melalui organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) tahun 1930-1937, serta dampak peran Rasuna Said dalam organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) terhadap kesadaran gerakan emansipasi perempuan tahun 1930-1937. Sumber primer dan sumber sekunder yang akan digunakan akan ditelaah melalui kritik sumber internal ataupun eksternal. Setelah melakukan kritik sumber, peneliti akan melakukan interpretasi atau penafsiran dan dilakukan sebuah penulisan sejarah atau historiografi.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian historis. Mengarah pada teori yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo yakni penelitian historis terdiri dari lima

tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi) dan penulisan sejarah (historiografi).²¹

1.6.1.1 Pemilihan topik

Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa dalam penentuan topik penelitian harus berkaitan dengan kedekatan sebuah emosi atau intelektual.²² Aspek tersebut akan mempengaruhi dalam penyusunan penelitian, karena pada saat proses menyusun, peneliti harus timbul rasa tertarik dan juga nyaman sehingga nantinya akan muncul semangat di setiap tahap penyusunannya.

Penelitian yang berjudul *Kiprah Rasuna Said Dalam Gerakan Emansipasi Perempuan Melalui PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) Tahun 1930-1937* dipilih karena adanya kedekatan sebuah emosional dan juga intelektual. Rasuna Said dan peneliti mempunyai kesamaan gender yaitu seorang perempuan. Adapun kedekatan intelektual terlihat pada program studi peneliti yaitu seorang mahasiswa pendidikan sejarah. Peneliti mempunyai rasa tertarik dengan pembahasan mengenai kesetaraan hak perempuan, sehingga peneliti mengkaji gerakan emansipasi perempuan yang diwujudkan oleh Rasuna Said melalui organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia).

1.6.1.2 Heuristik

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber berupa data sejarah. Peneliti menggunakan sumber-sumber yang didapatkan dari buku koleksi pribadi, artikel ilmiah yang sudah diterbitkan dan kajian literatur yang telah peneliti telaah sebelumnya. Dalam pencarian sumber, peneliti memanfaatkan internet dengan menggunakan Google cendekia serta Ipusnas. Sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah terdiri dari sumber primer dan sekunder.²³ Sumber primer merupakan sumber asli yang sezaman dengan yang terjadi dalam peristiwa tersebut.²⁴ Penelitian ini menggunakan sumber primer yang meliputi majalah dan surat kabar melalui situs daring Delpher dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PERPUSNAS), yaitu:

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm.91.

²² *Ibid*, hlm.95.

²³ Nina, H. Lubis, *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm.20.

²⁴ *Ibid*, hlm.34.

1. *Bataviaasch Nieuwsblad* 1932
2. *De Sumatra Post* 1932
3. *De Sumatra Post* 1933
4. *De Sumatra Post* 1937
5. *De Locomotief* 1933
6. *Sinar Sumatra* 18 Mei 1933
7. *Fikiran Ra'jat* 9 Desember 1932
8. *Medan Ra'jat* 1 Februari 1931 No. 1
9. *Medan Ra'jat* 15 Februari 1931 No. 2
10. *Medan Ra'jat* 15 Maret 1931 No. 4
11. *Medan Ra'jat* Desember 1932

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak sezaman dengan peristiwa sejarah.²⁵ Sumber sekunder yang dianalisis berupa buku, artikel, atau penelitian lainnya. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder yaitu:

1. Buku Sembilan Srikandi Pahlawan Indonesia karya Kamajaya tahun 1982.
2. Buku Kepemimpinan dan Kebijakan Tokoh Perempuan Minangkabau dalam Pengembangan Kebijakan Islam karya Hasnawati tahun 2023.
3. Buku Ulama Perempuan Indonesia karya Jajat Burhanudin tahun 2002.
4. Buku Women in Southeast Asian Nationalist Movements karya Susan Blackburn dan Helen Ting tahun 2013.
5. Artikel ilmiah Perjuangan HJ. Rangkayo Rasuna Said Sebagai Pejuang Politik dan Pemikir Pergerakan Pada Masa Pra Kemerdekaan karya Narani Agesti dkk tahun 2021.
6. Artikel ilmiah Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Perempuan Indonesia (1926-1965) karya Esti Nurjanah dkk tahun 2017.
7. Artikel ilmiah Thoughts And Work Of Rasuna Said 'Lioness' Minangkabau Women's Emancipation And Indonesia's Independence karya Fikri Surya Pratama tahun 2023.

²⁵ Nina, H. Lubis, *op. cit.*

8. Artikel ilmiah PERMI dan Gerakan Perempuan: Studi Tentang Peran Rasuna Said karya Siti Fatimatuzzaro tahun 2024.

1.6.1.3 Verifikasi

Verifikasi merupakan tahapan kritik sumber yang digunakan untuk menyesuaikan akurat atau tidaknya mengenai sumber yang diperoleh oleh peneliti. Tujuan kritik sumber ini yaitu untuk mengetahui dari mana sumber-sumber didapat oleh peneliti. Sumber yang sudah melalui tahap heuristik akan diteliti kembali dengan cara melihat asli atau tidaknya sumber yang diperoleh, agar dalam penelitian mempunyai sumber yang akurat. Tahap verifikasi terbagi menjadi dua jenis yaitu kritik ekstern dan kritik intern.²⁶

Pada tahap kritik ekstern, berkaitan dengan keaslian sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya. Kritik eskstern ini bertujuan untuk menganalisis sumber-sumber yang telah diperoleh. Tahap kritik ekstern sangat penting dalam memverifikasi sumber primer. Kritik ekstern dilakukan dengan cara melihat sumber secara fisik seperti bahan kertas, penggunaan tinta, warna dan bahan kertas. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan sumber primer berupa surat kabar yang didapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PERPUSNAS) dan situs daring yaitu Delpher. Kritik ekstern dilakukan peneliti dengan menelaah gaya tulisan, keaslian penulis, tahun terbit, tempat terbit dan keaslian cetakan. Sumber primer *De Sumatra Post* edisi 1932, *De Sumatra Post* edisi 1937 yang memuat berita mengenai penangkapan Rasuna Said di Payakumbuh secara ekstern dapat dianggap asli karena surat kabar ini diterbitkan pada tahun yang sama dengan peristiwa yang akan diteliti yaitu tahun 1932, dan 1937. Surat kabar ini menggunakan ejaan dan gaya bahasa asal Hindia Belanda pada masa itu sehingga surat kabar ini dikatakan sebagai sumber primer. Surat kabar *Sinar Sumatra* edisi 1933, yang memuat mengenai organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) pada tahun 1933 semakin aktif dalam menyuarakan kemerdekaan dan emansipasi politik perempuan di Indonesia dianggap asli karena peneliti mengecek gaya

²⁶ Kuntowijoyo, *op. cit*, hlm.77.

tulisan, tahun terbit serta keaslian cetakan. Kondisi tersebut yang menjadi penguat bahwa surat kabar ini merupakan sumber primer.

Pada tahap kritik intern, peneliti melakukan analisis terhadap isi sumber. Peneliti membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kritik intern mengenai salah satu surat kabar mengenai lamanya masa tahanan Rasuna Said yang tercantum pada isi surat kabar *De Locomotief* edisi 1933 yang menjelaskan bahwa Rasuna Said dipenjarakan selama 1 tahun 3 bulan, peneliti mengamati dan menganalisis tulisan-tulisan yang termuat dari surat kabar tersebut. Buku yang berjudul *Women in Southeast Asian Nationalist Movements* karya Susan Blackburn dan Helen Ting tahun 2013 juga didalamnya menjelaskan mengenai masa tahanan Rasuna Said yaitu selama 1 tahun 3 bulan. Sumber dengan intensitas tertinggi dalam penelitian ini adalah surat kabar *Medan Ra'jat* tahun 1931 No.1, *Medan Ra'jat* tahun 1931 No.2, *Medan Ra'jat* tahun 1931 No.4, *Medan Ra'jat* tahun 1931 No.5. Surat kabar ini merupakan surat resmi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia). *Medan Ra'jat* sebagai sumber sebuah organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) menjadikannya sumber yang paling relevan dalam merekam ideologi, program, serta aktivitas gerakan PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia). Sumber penting kedua adalah *Fikiran Ra'jat* edisi 9 Desember 1932. Surat kabar ini merupakan surat kabar Partai Nasional Indonesia (PNI) yang dibuat oleh Soekarno, sehingga berhaluan nasionalis dan progresif. Pemuatan berita terkait Rasuna Said dalam surat kabar ini menunjukkan bahwa aktivis perempuan dalam PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) telah mendapat pengakuan dari kalangan gerakan nasional yang lebih luas. Dengan demikian, informasi tersebut relevan dan dapat dijadikan sebagai sumber primer.

1.6.1.4 Interpretasi

Tahap Interpretasi yaitu peneliti harus menetapkan serta menggabungkan sumber-sumber sejarah yang sudah di kritik sumber pada tahap verifikasi, tujuannya agar bisa mendapatkan suatu hubungan atau fakta yang telah didapatkan dari sumber-sumber yang telah diperoleh.²⁷ Pada tahap interpretasi sejarah

²⁷ Notosusanto Nugroho, *Norma-Norma Dasar Penelitian Dan Penulisan Sejarah*. (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, Departemen Pertahanan-Kelangkaan, 1971), hlm.17.

mempunyai dua tahapan yaitu tahap analisis dan tahap sintesis. Tahap analisis merupakan suatu bentuk untuk menguraikan, peneliti harus menguraikan isi dari sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya. Sintesis merupakan tahap menyatukan, sumber-sumber yang telah diuraikan selanjutnya akan disatukan isi dari sumber-sumber yang telah diuraikan sampai bisa menjadi kesatuan data yang relevan. Peneliti melakukan tahap interpretasi dengan menganalisis isi dari sumber-sumber majalah, dan surat kabar yang telah diperoleh terkait dengan Kiprah Rasuna Said dalam Gerakan Emansipasi Perempuan Melalui PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) Tahun 1930-1937. Tahap interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis serta menguraikan sumber-sumber yang telah diperoleh.

Setelah tahap interpretasi, dilakukan tahap sintesis yaitu menyatukan dari setiap sumber-sumber yang diperoleh dengan mengurutkan tahun yang sesuai dengan tahun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 1930-1937.

1.6.1.5 Historiografi

Tahap terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap penulisan sejarah adalah proses penulisan sejarah berdasarkan terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh pada sumber-sumber yang relevan setelah melewati semua tahapan. Tahap penulisan sejarah ini erat kaitannya dengan aspek kronologis yang merupakan suatu hal penting dalam penyusunan penelitian sejarah. Terdapat tiga hal penting dalam penulisan sejarah yaitu pengantar, hasil penelitian, serta kesimpulan.²⁸ Penelitian ini akan sejalan dengan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Setelah melalui tahap tersebut, akan dimulai dari pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi. Setelah itu, peneliti akan menggabungkan setiap sumber-sumber yang telah didapatkan. Peneliti akan menguraikan informasi yang selaras dengan rumusan masalah yang telah dibuat, sehingga nantinya akan terbentuk tiga tahapan penting tersebut. Peneliti akan memuat lima bagian pembahasan, pada bab 1 akan menjelaskan mengenai pendahuluan, pada bab 2, bab 3, serta bab 4 akan menjelaskan mengenai hasil penelitian, dan pada bab 5 akan memuat suatu kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

²⁸ Kuntowijoyo, *op. cit*, hlm.78-79.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan tujuan untuk memahami peristiwa masa lalu secara sistematis berdasarkan sumber-sumber sejarah yang relevan. Berdasarkan judul penelitian yaitu “Kiprah Rasuna Said Dalam Gerakan Emansipasi Perempuan Melalui PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) Tahun 1930-1937” pendekatan historis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu termasuk ke dalam sejarah sosial dan sejarah politik. Menurut Max Weber, pendekatan sosial merupakan suatu upaya pemahaman yang bersifat interpretatif untuk memberikan penjelasan terhadap tindakan-tindakan sosial historis.²⁹ Pendekatan sosial dan politik yang dikemukakan oleh Emile Durkheim menjelaskan bahwa segala sesuatu yang berada di luar individu seperti kebiasaan, norma, adat istiadat, peraturan, dan hukum, termasuk dalam kategori fakta sosial. Pendekatan Sosial dan Politik dalam penelitian ini menelaah peran Rasuna Said dalam memperjuangkan kesetaraan hak perempuan melalui organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) yang merupakan bagian dari dinamika sosial masyarakat Indonesia pada masa Kolonial. Rasuna Said dikenal sebagai orator ulung perempuan sehingga ia sangat aktif di dunia politik.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Kiprah Rasuna Said Dalam Gerakan Emansipasi Perempuan Melalui PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) Tahun 1930-1937” akan disusun ke dalam lima bab dengan sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut.

Bab 1 akan memuat pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan teoritis, kajian pustaka, historiografi yang relevan, kerangka konseptual, metode penelitian, pendekatan penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bagian ini, peneliti menjadikan sebagai landasan penting dalam penelitian yang akan dilakukan agar sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti.

²⁹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.166-167.

Bab 2 menjelaskan mengenai pemikiran Rasuna Said tentang hak kesetaraan perempuan. Pembahasan Bab 2 ini akan terdiri dari tiga sub-bab yaitu mengenai kondisi sosial dan politik hindia Belanda pada awal abad ke-20, riwayat kehidupan dan lingkungan sosial Rasuna Said, dan pemikiran Rasuna Said mengenai kesetaraan hak perempuan dan laki-laki masa Kolonial. Pada sub-bab pertama membahas mengenai kondisi sosial dan politik hindia Belanda pada awal abad ke-20. Sementara sub-bab kedua menjelaskan mengenai riwayat kehidupan dan lingkungan sosial Rasuna Said. Sub-bab ketiga menjelaskan mengenai pemikiran Rasuna Said tentang kesetaraan hak perempuan dan laki-laki masa Kolonial. Ketiga sub-bab ini membahas lebih mendalam terkait hak perempuan untuk memperoleh hak nya sebagai langkah awal Rasuna Said dalam memperjuangkan emansipasi perempuan.

Bab 3 menjelaskan mengenai kiprah Rasuna Said dalam gerakan emansipasi perempuan melalui PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) tahun 1930-1937. Pembahasan Bab 3 ini terdiri dari tiga sub-bab yaitu penjelasan mengenai PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) sebagai organisasi perjuangan hak perempuan tahun 1930-1937, latar belakang masuknya Rasuna Said dalam organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) tahun 1930-1937, dan kiprah Rasuna Said dalam gerakan emansipasi perempuan melalui organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) tahun 1930-1937. Sub-bab pertama meliputi peran organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) sebagai organisasi perjuangan hak perempuan pada tahun 1930-1937, sub-bab kedua membahas mengenai latar belakang Rasuna Said bergabung dalam organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) pada tahun 1930-1937, dan sub-bab ketiga mengenai kiprah Rasuna Said dalam gerakan emansipasi perempuan melalui organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) tahun 1930-1937.

Bab 4 menjelaskan mengenai dampak dari peran Rasuna Said dalam organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) terhadap kesadaran gerakan emansipasi perempuan tahun 1930-1937. Pembahasan Bab 4 ini terdiri dari tiga sub-bab yaitu dijelaskan mengenai sub-bab pertama penguatan kesadaran politik perempuan melalui organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) tahun 1930-

1933, sub-bab kedua menjelaskan akses pendidikan bagi perempuan melalui organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) tahun 1930-1932, dan sub-bab ketiga yaitu pertumbuhan kesadaran literasi sebagai sarana perjuangan perempuan melalui organisasi PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) tahun 1930-1937.

Bab 5 akan mengulas jawaban dari hasil penelitian sehingga akan terbentuk kesimpulan. Pada Bab 5 ini akan dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai referensi yang telah peneliti gunakan selama penyusunan penelitian skripsi ini.